

## KONSEP METODOLOGI PENDIDIKAN ISLAM KLASIK DAN RELEVANSINYA DENGAN MASA MODERN

Anggie Sri Utari<sup>1</sup>

[anggie0331234003@uinsu.ac.id](mailto:anggie0331234003@uinsu.ac.id)

Misra Nova Dayantri<sup>2</sup>

[misra0331234057@uinsu.ac.id](mailto:misra0331234057@uinsu.ac.id)

Fatma Yulia<sup>3</sup>

[fatmayulia@uinsu.ac.id](mailto:fatmayulia@uinsu.ac.id)

### Abstract

*Classical Islamic education is an educational concept that is deeply rooted in the history of the development of education in the Islamic world, emerging during the golden age of Islamic civilisation with the development of madrasahs and Islamic universities. This educational methodology is based on Islamic religious principles and the teaching of the Quran, using traditional approaches in the learning process. In this challenging modern era, understanding the relevance of classical Islamic education methodology is very important. This research uses a qualitative approach. This research also uses a library research approach. During the Abbasid Dynasty, teaching methods were categorised into three types: oral, memorised, and written. Oral methods included dictation (direct writing from the teacher), lecture, qira'ah (reading), and discussion. The imla' (writing) method was used at various levels of classical Islamic education. During the time of the Prophet, the methods used included the al-asma' method or lectures. The values of classical Islamic education emphasise the awareness of the individual as a servant of God and a member of society with social responsibilities as well as the ability to manage and utilise God's natural creation. The relevance of classical Islamic methodology to the demands of modern times is increasingly important. The relevance of classical Islamic methodology to the demands of modern times is becoming increasingly important. With the digital revolution and*

---

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*the wide penetration of information technology, Islamic education must be able to utilise these technological tools to increase the effectiveness and accessibility of learning.*

**Keywords:** Education; Classic; Modern

### **Abstrak**

Pendidikan Islam klasik adalah konsep pendidikan yang berakar kuat dalam sejarah perkembangan pendidikan dunia Islam, muncul pada masa keemasan peradaban Islam dengan berkembangnya madrasah dan universitas Islam. Metodologi pendidikan ini berlandaskan prinsip-prinsip agama Islam dan pengajaran Al-Quran menggunakan pendekatan tradisional dalam proses pembelajaran. Dalam era modern yang penuh tantangan ini, memahami relevansi metodologi pendidikan Islam klasik sangat penting. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif, penelitian ini dengan pendekatan kepustakaan (*libraryresearch*). Di masa dinasti Abbasiyah, metode pengajaran dikategorikan menjadi tiga jenis utama: lisan, hafalan, dan tulisan. Metode lisan mencakup berbagai pendekatan seperti dikte (penulisan langsung dari guru), ceramah, *qira'ah* (membaca), dan diskusi. Sedangkan metode *imla'* (penulisan) melibatkan praktik menulis dan menghasilkan teks secara langsung. (penulisan) digunakan di berbagai tingkatan pendidikan Islam klasik. Pada masa Rasulullah, metode yang digunakan termasuk metode *al-asma'* atau ceramah. Nilai-nilai pendidikan Islam klasik menekankan pada kesadaran individu sebagai hamba Allah dan anggota masyarakat dengan tanggung jawab sosial serta kemampuan untuk mengelola dan memanfaatkan alam ciptaan Allah. Relevansi metodologi Islam klasik dengan tuntutan masa modern semakin penting. Penyesuaian metode tradisional dengan perkembangan teknologi modern menjadi salah satu faktor utama yang perlu diperhatikan. Dengan adanya revolusi digital dan penetrasi teknologi informasi yang luas, pendidikan Islam harus mampu memanfaatkan alat-alat teknologi tersebut untuk meningkatkan efektivitas dan aksesibilitas pembelajaran.

**Kata Kunci :** Pendidikan; Klasik; Modern

## PENDAHULUAN

Pengetahuan memegang peran sentral dalam evolusi kehidupan manusia. Dalam sebuah studi terkini oleh UNESCO pada tahun 2020, disebutkan bahwa pendidikan bukan hanya memberikan akses terhadap pengetahuan, tetapi juga membuka pintu untuk kemajuan sosial, ekonomi, dan politik. Melalui pendidikan, individu memperoleh keterampilan kritis yang diperlukan untuk berpikir secara analitis dan kreatif<sup>4</sup>. Pendidikan juga merupakan alat untuk transfer pengetahuan, yang memungkinkan perpindahan informasi dan ide dari waktu ke waktu. Selain itu, pendidikan memberikan landasan moral dan etika yang membentuk karakter individu dan memperkuat jaringan sosial.

Dalam konteks pendidikan Islam klasik, kontribusinya terhadap sejarah dan pengembangan sistem pendidikan Islam tidak dapat diabaikan. Dalam sebuah analisis mendalam oleh Makdisi (2017), menyoroti bahwa metode pengajaran yang diakui dalam pendidikan Islam klasik berfokus pada pemahaman mendalam terhadap Al-Quran dan Hadis, serta mempromosikan pemikiran kritis dan diskusi filosofis. Meskipun era modern telah membawa perubahan yang signifikan dalam pendekatan pendidikan, relevansi konsep pendidikan Islam klasik tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman. Sebuah penelitian terbaru oleh Abdullah menekankan bahwa prinsip-prinsip seperti

---

<sup>4</sup> K. C. Salmi, J., Bassett, R. M., & Deane, "Higher Education: Promise and Performance," *World Bank Publications*. (2019).

penghormatan terhadap ilmu, disiplin, dan etika belajar yang ditanamkan dalam pendidikan Islam klasik, tetap menjadi pedoman berharga bagi pendidikan masa kini<sup>5</sup>.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa pendidikan, termasuk pendidikan Islam klasik, memainkan peran penting dalam membentuk manusia secara holistik, baik dari segi moral maupun intelektual, serta terus relevan dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berkembang.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini memakai pendekatan secara kualitatif<sup>6</sup>. Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mencari obyek yang diteliti dengan menggunakan pengumpulan data, serta diselesaikan hingga ke akarnya. Sedangkan pendekatan pada penelitian yang dilakukan di sini ialah penelitian kepustakaan (*library research*)<sup>7</sup>. Penelitian kepustakaan yakni penelitian yang dilakukan agar memperoleh data informasi yang didapat dari berbagai sumber tulisan. Penelitian ini punya tujuan untuk menggali dan memahami berbagai metodologi pengetahuan Islam yang diterapkan di masa Rasulullah SAW, Khulafaurrasyidin, dan para sahabat. Analisis historis terhadap sumber-sumber primer digunakan dalam penelitian ini seperti Al-Quran, hadis, serta karya-karya klasik Arab disertai dengan buku serta jurnal yang relevan dengan metodologi pendidikan Islam di masa sekarang.

---

<sup>5</sup> N. I. M. Abdullah, "The Relevance of Classical Islamic Education in the Modern World: A Study on Traditional Madrasahs in Malaysia," *Journal of Islamic Educational Research* 5, no. 1 (2022).

<sup>6</sup> (Sugiyono (2019)

<sup>7</sup> Mustofa et al (2023)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Metodologi Pendidikan Islam Klasik

Seorang guru dalam dunia pendidikan Islam tidak hanya wajib memiliki pengetahuan yang cukup dari materi yang akan diberikan kepada murid-muridnya. Tetapi, mereka juga harus memiliki kemampuan dalam menggunakan metode dan teknik yang tepat agar mata pelajaran tersebut bisa diajarkan secara berkelanjutan<sup>8</sup>. Metode pengajaran bertujuan untuk meningkatkan manfaat atau kegunaan dari proses pembelajaran. Tujuan utamanya adalah untuk mengarahkan kesuksesan belajar, menyediakan kenyamanan bagi siswa dalam belajar sesuai minat mereka, dan merangsang kerjasama dalam kegiatan pembelajaran. Pada masa kenabian, pendidikan Islam tidak hanya menjadi sarana untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menjadi fondasi bagi pembentukan karakter, moral, dan identitas umat Islam. Metodologi pendidikan pada periode ini sangatlah khas dan memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan pendidikan Islam di masa selanjutnya. Pendidikan pada masa Rasulullah SAW tidak terbatas pada lingkungan kelas formal, tetapi merasuk ke dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, dari interaksi sosial hingga urusan keagamaan. Beberapa metode yang dilakukan Rasulullah SAW antara lain:

- a. *Qudwah* (keteladanan) dan *mumrasah* (pembiasaan), yakni metode yang dilakukan dengan memberi contoh diri sendiri dengan banyak memberikan teladan langsung dalam

---

<sup>8</sup> Muhaimin & Mujib (1993)

tindakan dan perkataannya, lalu memerintahkan dan mengajak orang lain untuk melakukan latihan dan pembiasaan dalam kehidupan kesehariannya. Dengan metode ini, beliau bukan hanya mengajarkan agama, tetapi juga membimbing para sahabat untuk mengimplementasikan ajaran tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan Teladan Rasulullah SAW merupakan salah satu metode utama dalam mendidik para sahabatnya. Rasulullah SAW tidak hanya memberikan petunjuk melalui kata-kata, tetapi juga dengan memberikan contoh nyata dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. Dalil yang menguatkan pendekatan ini terdapat dalam banyak hadis yang merekam tindakan dan perkataan Rasulullah SAW. Sebagai contoh, dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW bersabda:

"حَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي"

*"Paling mulia di antara kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah yang paling baik di antara kalian terhadap keluargaku." (HR. al-Bukhari dan Muslim).*

Hadis ini menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah teladan terbaik dalam perilaku dan akhlak bagi umat Islam, terutama keluarganya.

- b. *Amts'al* (permisalan), yakni metode yang dilakukan dengan memberikan perumpamaan terhadap sesuatu terhadap sesuatu yang lain. Metode ini banyak dilakukan Rasulullah SAW sebagaimana juga banyak didapati di dalam Al-Qur'an.

Kata lain dalam bahasa Arab yang berkaitan tentang metode ini salah satunya adalah *dharaba* yang artinya juga permisalan<sup>9</sup>.

- c. Metode *halaqoh*, yakni metode yang dilakukan dengan cara guru duduk dengan posisi murid mengelilingi guru tersebut disertai dengan penjelasan yang dilakukan oleh guru. Rasulullah Saw menjadikan mesjid sebagai lembaga untuk belajar, sehingga hal ini terus berlangsung dimana mesjid digunakan sebagai tempat untuk belajar Alquran dan Hadis, serta pengajaran tentang kisah-kisah atau ilmu sejarah, para fuqaha mengajarkan fiqh di masjid-masjid pada masa *daulah* Umawiyyah.
- d. *Isyarah* (metode isyarat). Dalam keadaan tertentu, Rasulullah SAW menggunakan metode isyarat dalam mendidik para sahabat. Biasanya Rasulullah melakukan metode ini dengan menggunakan bahasa isyarat dan ejaan jari<sup>10</sup>.
- e. *Qishah* (metode kisah), yakni metode yang dilakukan dengan menceritakan kisah nyata masa silam yang dapat dijadikan pembelajaran di dalam kehidupan.
- f. *Mau'izah* (nasehat) dan *Hiwar* (dialog). Metode ini Rasulullah SAW lakukan biasanya dengan menggunakan bahasa yang santun dan juga disertai dengan dialog dan diskusi dua arah. Diskusi ini memberikan kesempatan bagi para sahabat untuk

---

<sup>9</sup> Mahbub Nuryadien, "Metode Amsal Dalam Pembelajaran Menurut Perspektif Al-Quran," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 18, no. 1 (2020): 52.

<sup>10</sup> Oscar Wardhana and Windro Saputro, "Jurnal Al- Fawa ' Id" XI, no. 2 (2021): 1-25.

bertanya, berpendapat, dan mendiskusikan berbagai isu agama dan kehidupan sehari-hari. Melalui diskusi ini, pemahaman tentang ajaran Islam diperdalam, dan pemikiran kritis ditingkatkan.

- g. *Munazarah* (debat), yaitu metode yang di dalamnya terdapat dua pihak bertentangan bertukar argumen secara terbuka di hadapan audiens, dengan tujuan untuk memperjuangkan posisi mereka masing-masing. *Munazarah* tidak hanya menjadi sarana untuk berlatih keterampilan retorika dan argumentasi, tetapi juga menciptakan suasana akademik yang sangat hidup dan dinamis.

Metodologi pendidikan Islam yang dilakukan Rasulullah SAW juga diikuti oleh para Khulafaur Rasyidin, Sahabat, Tabiin, dan Tabiut Tabiin mencerminkan warisan pendidikan yang kokoh dan terstruktur, yang berakar dalam ajaran Islam yang murni. Metode ini mencakup berbagai pendekatan yang dirancang untuk memfasilitasi pemahaman yang mendalam, berkesan, hikmat dan mudah diterima untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah bukan hanya seorang pendidik yang memberikan instruksi, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam tindakan, sikap, dan perilaku sehari-hari. Para sahabatnya secara langsung menyaksikan dan mengikuti teladan Rasulullah dalam berbagai konteks kehidupan, mulai dari ibadah hingga hubungan sosial, sehingga memungkinkan mereka untuk memahami ajaran Islam dengan lebih baik. Selain itu, metode pendidikan Islam pada masa

tersebut juga melibatkan diskusi terbuka di antara Rasulullah SAW, para sahabat, dan para pemimpin Muslim lainnya.

Tidak hanya itu, pendekatan pendidikan individual juga diterapkan, di mana Rasulullah SAW memberikan perhatian khusus kepada setiap sahabat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Pendekatan ini memungkinkan Rasulullah untuk memberikan arahan, nasehat, dan bimbingan yang sesuai dengan situasi dan kondisi individu. Pendekatan komprehensif ini mencerminkan visi Islam merupakan agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia mulai dari tidur hingga tidur lagi. Ajaran Islam tidak hanya terbatas pada ibadah ritual, tetapi juga memberikan pedoman bagi perilaku, etika, hubungan sosial, politik, dan ekonomi. Dengan demikian, pengetahuan pada masa Rasulullah dan masa Khulafaur Rasyidin dan generasi-generasi setelahnya bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan agama, tapi juga untuk membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

Dalam konteks Islam, masa klasik sering kali mengacu pada periode abad ke-7 hingga abad ke-13, ketika peradaban Islam mencapai puncaknya dalam berbagai aspek. Pada masa dinasti Umawiyah peradaban mulai terbentuk dan dilanjutkan dengan masa kejayaan ilmu pengetahuan pada masa Abbasyiah<sup>11</sup>. Pada era sekarang, pendidikan berkembang pesat, banyak kuttub, masjid, tempat penelitian dan penerjemahan, serta madrasah banyak

---

<sup>11</sup> Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005).

didirikan. Baitul Hikmah sebagai lembaga literasi dan tempat penerjemahan buku terbesar pada zamannya, madrasah Nizamiyah, Musthanshiriyyah, dan lain sebagainya menjadi saksi atas keemasan ilmu pengetahuan.

Salah satu metodologi utama pada masa klasik adalah pembelajaran langsung dari kitab-kitab klasik Islam. Para cendekiawan dan ulama menggunakan kitab-kitab klasik seperti Al-Quran, hadis, dan karya-karya ulama besar seperti Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun sebagai patokan utama pembelajaran. Mereka mempelajari kitab-kitab ini secara mendalam melalui penjelasan dan diskusi yang mendalam<sup>12</sup>.

Pada hakikatnya, metode yang pernah dilakukan Rasulullah SAW sangat beragam. Metode-metode ini juga digunakan dengan beragam variasi dan penggabungan antar metode di zaman berikutnya. Pada masa klasik, metode yang pernah dilakukan Rasulullah SAW sebelumnya tetap dilakukan oleh para ilmuan di zaman ini, dibarengi dengan penggabungan antar metode. Di antara metode yang dipadukan yaitu<sup>13</sup>:

- a. Metode lisan meliputi dikte (penulisan langsung dari mulut pengajar), ceramah, *qira'ah* (membaca) dan musyawarah.
- b. Metode *imla'* (penulisan) mengacu pada seperangkat metode yang digunakan dalam berbagai tingkat pengetahuan klasik. Kaidah ini berfungsi untuk memberikan pengetahuan akurat

---

<sup>12</sup> Syaikh Muhammad. Al-Khudari, *Bangkit Dan Runtuhnya Khilafah Abbasiyah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar., 2016).

<sup>13</sup> Ali Ibrahim Hasan, *At-Tarikh Al-Islamiyyah Al-'am*. (Kairo: Maktabah al-Khossah al-Misriyah, n.d.).

- dan aman karena siswa memiliki tulisan. Ini juga mengakomodasi menaikkan ingatan siswa yang tinggi<sup>14</sup>. Saat ini, metode imla' diterapkan di lembaga pendidikan yang diikuti oleh banyak siswa. Pada umumnya, seorang siswa disokong oleh seorang *al-mustamil*. Tujuan dari peran *al-mustamil* adalah untuk menantang ucapan yang telah diberikan oleh guru. Agar menjadi seorang *al-mustamil*, seseorang harus memenuhi kapabilitas tertentu, seperti punya keahlian bahasa yang baik dan sifat penyabar.
- c. Metode *al-asma'* atau dikenal metode ceramah mengacu pada metode di mana seorang guru menjelaskan atau belajar dari sebuah buku sementara para siswa berinteraksi satu sama lain. Diterjemahkan secara harfiah, "kata *al-asma'*" berarti "menyangkal". Metode ini pertama kali digunakan oleh Nabi untuk mengajarkan Islam atau kebijaksanaan kepada orang-orang di majelis yang dikenal sebagai majelis Nabi.<sup>15</sup> mengatakan ada tiga cara untuk diterapkan dalam metode *al-asma'* yakni sebagai berikut: a. Guru memberikan materi dengan tenang berdasarkan pengetahuan yang ada pada diri siswa; b. Peserta didik belajar secara individu melalui buku, lembaran teks atau catatan mereka sendiri (presentasi makalah); c. Peserta didik melakukan evaluasi materi yang telah ia sampaikan kepada teman-temannya, dalam hal ini biasanya seorang siswa yang telah dilatih oleh guru atau mentor untuk mengevaluasi presentasi makalah tersebut.

---

<sup>14</sup> Asrohah (1999)

<sup>15</sup> Ahmed (n.d.)

- d. Metode diskusi menjadi landasan utama dalam pendidikan Islam klasik, menandai sebuah proses pembelajaran yang dinamis dan interaktif di antara para cendekiawan dan siswa. Dalam berbagai majlis diskusi, para ulama dan siswa berkumpul untuk menjelajahi dan mendiskusikan berbagai aspek agama, filsafat, hukum, dan ilmu pengetahuan lainnya. Diskusi sering kali berlangsung dalam suasana yang terbuka dan inklusif, memungkinkan setiap peserta untuk berkontribusi dengan pendapat dan pemikiran mereka sendiri. Metode ini tidak hanya digunakan dalam ilmu-ilmu filsafat dan fiqih, tetapi juga diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan lainnya. Tujuan utama dari metode diskusi ialah untuk menempa siswa dalam menerapkan ilmu yang mereka pelajari di kehidupan sehari-hari, serta meluaskan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan argumentatif mereka. Melalui diskusi, siswa diajak untuk tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, namun juga untuk mengajukan pertanyaan, menantang gagasan-gagasan yang ada, dan mencari pemahaman yang lebih matang tentang berbagai masalah yang mereka hadapi.
- e. Metode *munazarah* (debat) yang menjadi sangat populer di kalangan para ulama dan siswa pada masa Abbasiyah. Metode diskusi dan *munazarah* telah memberikan warna yang kaya dalam pendidikan Islam klasik, memperkaya pengalaman pembelajaran siswa dan menciptakan ruang bagi pertukaran ide yang produktif. Lebih dari sekedar metode pembelajaran,

diskusi dan *munazarah* mencerminkan nilai-nilai intelektual dan kebebasan berpikir yang sangat dihargai pada masa itu. Dengan meneruskan tradisi diskusi dan debat ini, pendidikan Islam klasik terus memupuk budaya akademik yang dinamis dan berkembang seiring berjalannya waktu <sup>16</sup>.

- f. Metode *talqin* (mengikuti bacaan guru secara bersama-sama) dan juga menghafalnya, karena usia pelajarannya pada kelas ini lebih cocok diterapkan metode hapalan bukan pemahaman ataupun menafsirkan. Setelah tahap membaca dan menghafalkan Alquran selesai maka pelajaran dapat berpindah dalam bidang kajian ilmu hadis, atau fiqh.
- g. Metode menghafal adalah ciri khas yang mendominasi sistem pendidikan Islam klasik. Pendekatan ini memusatkan perhatian pada proses mengulangi bacaan atau pelajaran berulang kali agar dapat dikuasai secara mendalam oleh siswa. Metode ini terbukti efektif dalam menyampaikan pengetahuan dan memperkuat pemahaman siswa terhadap ajaran Islam. Terutama pada tingkat dasar, di mana dasar-dasar agama dan prinsip-prinsip kunci Islam diajarkan, menghafal menjadi instrumen utama dalam memperkuat landasan keagamaan siswa. Praktik menghafal tidak hanya membantu siswa memperoleh pemahaman yang kokoh tentang Al-Quran dan hadis, tetapi juga memperkaya budaya literasi mereka. Dengan mengulang-ulang wahyu Al-Quran dan hadis, siswa tidak hanya memperdalam penghafalan, tetapi juga memperkuat koneksi

---

<sup>16</sup> Fatma Yulia, *Terjemah Dirasat Al-Ijtima'iyah Fil 'Ushur Al-Islamiyyah Karya Umar Ridha Kahhalah* (Maroko, 2013).

- spiritual dengan teks-teks suci Islam. Dalam konteks pendidikan Islam klasik, metode menghafal menjadi jembatan yang kuat antara generasi, memastikan warisan ilmu dan agama Islam tetap hidup dan berkelanjutan dari masa ke masa.
- h. Metode *al-marâsalah* (koresponden), Metode ini sebelumnya pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Metode ini diajarkan melalui tiga aspek yang terdapat pada individu, yaitu ranah kognisi (aspek kognitif atau pengetahuan), afeksi (aspek emosional atau perasaan) dan psikomotor (aspek fisik atau keterampilan). Pendekatan holistic seperti ini memperhatikan perkembangan seluruh aspek individu dan bertujuan untuk memberikan pendidikan yang menyeluruh dan seimbang. Dalam metode pengajaran tersebut, tidak hanya pengetahuan yang diajarkan, tetapi juga nilai-nilai, sikap dan keterampilan yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan.

Dalam upaya menambah pemahaman dan memperdalam pengetahuan yang mereka peroleh, para mahasiswa ini juga melakukan metode tanya jawab dan diskusi dengan para dosen berhubungan dengan materi-materi yang dianggap sulit, sementara itu para guru selalu menyediakan waktu untuk para mahasiswa. Berdasarkan fenomenanya bahwasanya sebagian mahasiswa tidak hanya mencukupkan pengetahuan mereka dengan hapalan dan memahami ataupun tanya jawab dan berdiskusi bahkan mereka kembali ke berbagai tempat sambil menyanyikan ilmu yang mereka pelajari. Seiring berjalannya waktu, muncullah *syahadah* (ijazah) dalam pendidikan. *Syahadah* (ijazah) tersebut merupakan

hal yang sangat darurat lagi wajib dikeluarkan oleh pakar fiqh Pembetulan Madrasah al-Mustanshiriyyah atas keberadaan ijazah digunakan sebagai model atau contoh oleh lembaga pendidikan saat ini. Ijazah tersebut menunjukkan bahwa seseorang telah mencapai tingkat pengetahuan yang sesuai dalam topik tertentu dan diakui sebagai ahli yang mampu mengajar atau menceritakan apa yang telah ia dengar atau pelajari dari syekh atau profesornya. Ketika murid-murid menceritakan sebuah buku atau serangkaian buku yang ditulis oleh syekh tersebut atau yang lainnya, seorang syekh dari sebuah lembaga pendidikan akan memberikan mereka ijazah umum<sup>17</sup>.

## **2. Nilai-nilai dalam Pendidikan Islam Klasik**

### **a. Al-Quran**

Al-Quran merupakan pedoman hidup utama dalam Islam, memiliki kedalaman filosofis yang dapat diperluas dan diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Konsep-konsep utama yang terkandung di dalamnya tidak hanya berfokus pada aspek keimanan (aqidah), tetapi juga mengatur tata cara hidup (syariah) yang sejalan dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan oleh agama Islam.

Dalam sebuah penelitian yang dijelaskan bahwa Al-Quran tidak hanya sekadar kitab suci, namun melainkan merupakan sumber solusibagi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Konsep syariah yang terdapat dalam Al-Quran mengatur berbagai

---

<sup>17</sup> Yulia, *Terjemah Dirasat Al-Ijtima'iyah Fil 'Ushur Al-Islamiyyah Karya Umar Ridha Kahhalah*.

aspek praktis dalam kehidupan, seperti muamalah (transaksi ekonomi) dan akhlak (budi pekerti), yang memberikan pegangan bagi umat Islam dalam bersosialisasi dengan antar manusia dan menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis<sup>18</sup>.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, pentingnya pemahaman terhadap Al-Quran dan konsep-konsep syariah tidak dapat dipandang remeh. Pendidikan agama merupakan bagian integral dari ibadah dalam Islam, karena pendidikan agama tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga membentuk karakter dan moral individu searah dengan hukum Islam<sup>19</sup>.

Makanya itu, pengetahuan Islam tidak hanya menjadi sebuah kebutuhan, tetapi juga sarana untuk meningkatkan perkembangan spiritual dan moral seseorang. Menurut Imam Ali, "Pendidikan adalah cahaya yang telah diberikan Allah untuk hamba-Nya agar menuntun mereka ke arah yang benar". Maka dari itu, pemahaman dan penerapan ajaran Al-Quran dalam pendidikan agama menjadi fondasi penting untuk mengembangkan karakter dan moralitas dalam komunitas Muslim.

Ahmad Ibrahim Muhanna dalam<sup>20</sup> menyatakan bahwa Al-Quran membahas berbagai aspek kehidupan manusia, dengan pendidikan sebagai tema terpenting yang disorotnya. Setiap ayat

---

<sup>18</sup> M. Rahman, "The Philosophical Foundations of the Quran: An Analysis," *International Journal of Islamic Thought*, 2, no. 1 (2021): 45–60.

<sup>19</sup> A. Hasan, "The Significance of Islamic Religious Education in Character Building: A Case Study in Indonesia," *Journal of Islamic Education Studies* 8, no. 2 (2023): 78–92.

<sup>20</sup> Noer Aly (1999)

dalam Al-Quran dianggap sebagai materi dasar yang membentuk fondasi pendidikan yang diperlukan setiap individu. Namun, tidak semua ayat memiliki keterkaitan langsung dengan pendidikan. Artinya, ada ayat-ayat yang secara langsung berkaitan dengan pendidikan, sementara yang lainnya memiliki keterkaitan tidak langsung.

Dari informasi yang telah disampaikan, terlihat bahwa Al-Quran pada dasarnya membahas berbagai isu yang berkaitan dengan iman dan syari'ah. Selain itu, Al-Quran juga menguraikan tujuan hidup serta memberikan nilai-nilai terhadap kegiatan atau amal yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan haruslah mendukung pencapaian tujuan-tujuan tersebut.

#### **b. Hadist**

Hadis adalah segala tindakan, perkataan, dan perbuatan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Pengakuan yang dimaksud di sini ialah peristiwa atau perlakuan orang lain yang dilihat atau tampak oleh Rasulullah, dan beliau membuat kejadian atau tindakan tersebut berlangsung saat beliau turun tangan. Sunnah memiliki posisi penting sebagai sumber penafsiran dari Al-Qur'an. Namun, sulit untuk melaksanakan pengabdian kepada Allah sesuai dengan arahan Al-Qur'an tanpa penjelasan tambahan. maka dari itu, Allah menyuruh umat manusia untuk taat kepada Sunnah untuk mendapatkan keridhaan-Nya. Ini adalah penjelasan mengapa para ulama melihat Sunnah sebagai aspek terpenting kedua dalam pendidikan Islam setelah Al-Qur'an.

Sunnah memiliki dua manfaat utama dalam konteks pendidikan, seperti yang dijelaskan oleh Abdurrahman An-Nahlawi. Pertama, Sunnah meninterpretasikan sistem pendidikan Islam yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Kedua, Sunnah memberikan penjelasan rinci tentang topik-topik yang tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an, serta penilaian risiko metode pengajaran yang dapat diterapkan dalam praktik sehari-hari. Sunnah juga mencakup aqidah (keyakinan) dan syari'ah (hukum-hukum Islam). Sunnah berfungsi sebagai panduan untuk meningkatkan kehidupan manusia dalam segala aspek dan mengubah mereka menjadi pemimpin dan guru.

Oleh karena itu, Sunnah adalah fondasi terpenting kedua dalam identitas Muslim. Sunnah terus mencari peluang-peluang baru. Inilah sebabnya mengapa meningkatkan ijtihad diperlukan untuk memahami Sunnah, terutama Sunnah yang berkaitan dengan pendidikan. Dari paragraf sebelumnya, jelas bahwa fokus pendidikan Islam klasik adalah menanamkan keimanan pada diri sendiri sebagai anak Allah dan sebagai seluruh masyarakat yang memiliki tanggung jawab sosial kepada yang lain. Selain itu, pendidikan Islam klasik juga memberikan kemampuan kepada manusia untuk memahami dan mengaplikasikan dunia di sekitar mereka, ajaran-ajaran Allah, martabat manusia, dan sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi. Dengan jelas, dalam proses pendidikan yang dilakukan Islam untuk menggapai tujuan akhirnya, yaitu nilai Islam akan menjadi landasan yang membentuk sikap siswa saat mereka tumbuh dewasa.

Dalam konteks filosofis, pendidikan Islam bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam akan mengarah pada tiga takaran hubungan manusia sebagai pemimpin di dunia ini:

- 1) Membangun hubungan yang seimbang, selaras lagi harmonis kepada Tuhan.
- 2) Memupuk interaksi yang harmonis, setara serta sejalan dengan masyarakat.
- 3) Meningkatkan kemampuan dalam menggali, mengelola, dan memanfaatkan alam semesta yang telah diciptakan Allah untuk kesejahteraan individu, komunitas, dan sesama manusia dengan tujuan mengabdikan kepada-Nya, sekaligus dengan sikap hubungan yang harmonis.

Hasan <sup>21</sup> mengatakan nilai akhlak ialah hal yang penting bagi manusia untuk mencapai keamanan serta kesenangan dunia dan akhirat. Nilai-nilai ini dikategorikan dalam lima kelompok yaitu:

- 1) Nilai akhlak perseorangan
- 2) Nilai akhlak kekeluargaan
- 3) Nilai akhlak sosial
- 4) Nilai akhlak kenegaraan
- 5) Nilai akhlak keagamaan.

### **3. Relevansi Metodologi Islam Klasik dengan Masa Modern**

Dalam konteks pendidikan Islam, pentingnya menjaga relevansi antara metodologi Islam klasik dengan tuntutan masa modern menjadi semakin penting. Salah satu aspek utama yang perlu dipahami adalah penyesuaian metode tradisional dengan

---

<sup>21</sup> Langgulung (2002)

perkembangan teknologi modern. Dengan adanya revolusi digital dan penetrasi teknologi informasi yang luas, pendidikan Islam harus mampu memanfaatkan alat-alat teknologi tersebut untuk meningkatkan efektivitas dan aksesibilitas pembelajaran. Hal ini tidak hanya mencakup penggunaan platform daring dan aplikasi mobile untuk menyampaikan materi, tetapi juga pemanfaatan media sosial, simulasi virtual, dan teknologi lainnya untuk memberikan kemahiran belajar yang lebih aktif serta menstimulasi siswa.

Integrasi pendidikan Islam klasik dengan kurikulum sekolah modern menjadi sebuah keharusan. Zaman sekarang banyak ditemukan lembaga pendidikan seperti pesantren, SD Islam terpadu, SMP Islam terpadu, bahkan universitas-universitas yang memiliki kurikulum terpadu antara klasik dan modern. Dalam hal ini, pihak lembaga tersebut membuat upaya memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Islam, tetapi juga keterampilan dan pengetahuan umum yang relevan dengan kebutuhan zaman, kolaborasi antara pendidikan Islam dan kurikulum sekolah umum sangatlah penting. Ini melibatkan penyelarasan kurikulum pendidikan Islam dengan standar nasional atau internasional, serta pengembangan metode pembelajaran yang dapat menggabungkan nilai-nilai Islam dengan mata pelajaran umum seperti sains, matematika, dan bahasa.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, penekanan pada pembentukan keterampilan abad ke-21 juga menjadi perhatian

utama. Keterampilan seperti pemikiran kritis, kolaboratif, dan kreatif menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan kompleks dan dinamis dalam masyarakat modern. Maka dari itu, pendidikan Islam butuh memprioritaskan perhatian yang lebih besar pada pengembangan keterampilan ini melalui pendekatan pembelajaran yang aktif, proyek-proyek kolaboratif, dan pengalaman belajar praktis yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan situasi kehidupan nyata.

Dengan menjaga relevansi metodologi Islam klasik dengan masa modern melalui penyesuaian metode tradisional dengan teknologi modern, integrasi dengan kurikulum sekolah modern, dan penekanan pada pembentukan keterampilan abad ke-21, pengetahuan Islam dapat akan menjadi wahana yang relevan dan efektif dalam membentuk insan yang berkualitas dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat modern yang terus berkembang.

#### **4. Penerapan Konsep Metodologi Pendidikan Islam Klasik dalam Masa Modern**

Penerapan konsep metodologi pendidikan Islam klasik dalam masa modern adalah sebuah proses adaptasi yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan dan teknologi zaman sekarang. Tujuannya ialah agar pendidikan Islam relevan dan berhasil dalam mengembangkan insan muslim yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan dunia dengan tetap menjaga agama serta memperkuat keyakinannya.. Berikut adalah beberapa strategi kunci dalam penerapan metodologi ini:

a. Penggabungan Teknologi dalam Pengajaran Klasik

Teknologi memainkan peran penting dalam modernisasi metode pengajaran klasik, misalnya:

- 1) Penggunaan aplikasi pembelajaran Al-Quran: Memanfaatkan aplikasi untuk memudahkan penghafalan dan pemahaman Al-Quran dengan fitur yang mendukung penjelasan tafsir, terjemahan, dan latihan.
- 2) Platform Belajar Online: Membuat kelas virtual untuk pengajaran kitab-kitab klasik dengan bantuan video, webinar, dan forum diskusi, memungkinkan akses luas kepada pengetahuan yang tadinya terbatas di madrasah atau pesantren.
- 3) Modernisasi Kurikulum dengan Memasukkan Ilmu Pengetahuan Modern: Menggabungkan pengetahuan dan teknologi modern ke kurikulum Islam klasik untuk menciptakan kurikulum yang holistik.
- 4) Mata Pelajaran Interdisipliner: Mengajarkan sains, matematika, atau bahasa melalui perspektif Islam, menunjukkan bagaimana Islam telah memberikan kontribusi pada berbagai bidang pengetahuan.
- 5) Keterampilan Abad ke-21: Integrasi keterampilan seperti pemikiran kritis, kerja sama, dan kreativitas dalam konteks pembelajaran agama.

b. Metodologi Aktif dan Partisipatif

Yakni dengan mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif untuk melengkapi metode klasik. Contohnya:

- 1) Pembelajaran Berbasis Proyek: Mendorong siswa untuk mengambil bagian dalam proyek-proyek yang melibatkan penelitian, presentasi, dan aplikasi praktik dari ilmu Islam dalam kehidupan nyata.
- 2) Diskusi dan Debat, yakni menggunakan format diskusi dan debat untuk memperdalam pemahaman konsep-konsep Islam dan mengembangkan kemampuan argumentasi serta kritis.

c. Pengembangan Profesional Guru

Guru-guru pendidikan Islam harus terus menerus mengembangkan keahlian mereka sesuai dengan perkembangan terbaru dalam metodologi pengajaran dan teknologi. Langkah-langkahnya meliputi: pelatihan dan workshop, penilaian yang inovatif dan berkelanjutan, penilaian berbasis kinerja, dan self-assessment dan peer-assessment agar memungkinkan siswa untuk menilai diri sendiri dan sesama untuk mendukung pembelajaran reflektif dan kritis.

Penerapan metodologi pendidikan Islam klasik dalam konteks modern ini tidak hanya memperkuat pemahaman tradisional, tetapi juga menyiapkan siswa untuk berinteraksi dan berkontribusi secara efektif dalam masyarakat global. Penerapan konsep metodologi pendidikan Islam klasik dalam masa modern memerlukan pendekatan yang tidak hanya inovatif, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan zaman. Salah satu aspek penting dalam penerapan ini adalah penggunaan teknologi dalam metodologi pendidikan. Dalam era yang mana teknologi informasi

dan komunikasi telah menjadi bagian integral di kehidupan sehari-hari, penggunaan teknologi dalam pembelajaran menjadi sangat relevan.

## **5. Tantangan dan Solusi dalam Menjaga Relevansi Pendidikan Islam dengan Masa Modern**

Meskipun relevansi pendidikan Islam klasik dengan masa modern menawarkan potensi besar, tantangan-tantangan yang dihadapi tidak dapat diabaikan. Salah satu tantangan utama adalah adaptasi metode pendidikan Islam klasik dengan konteks modern yang beragam. Perubahan sosial, teknologi, dan budaya yang terjadi dengan cepat memunculkan kebutuhan akan penyesuaian yang kontinu dalam pendekatan pendidikan Islam. Tantangan ini meliputi:

### **a. Perang Pemikiran**

Tantangan yang sangat pelik dalam relevansi pendidikan Islam klasik dengan masa modern yakni bagaimana memadukan nilai-nilai Islam yang sudah mapan dengan realitas yang terus berubah, serta bagaimana menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang relevan dan menarik namun tetap terjaga dari pertarungan melawan ide-ide gagasan asing itu yang bertentangan dengan ajaran Islam merupakan permasalahan generasi masa kini yang terpapar berbagai informasi dan pengetahuan melalui banyaknya media.

### **b. Sekularisme**

Sekularisme adalah konsep atau ideologi yang mendukung pemisahan antara institusi negara dan agama. Dalam praktiknya,

sekularisme berusaha menghindari pengaruh agama dalam urusan pemerintahan dan pengambilan keputusan publik, serta mempromosikan prinsip kebebasan beragama yang mana setiap warga negara punya hak untuk memilih mengikuti atau tidak mengikuti keyakinan agama tanpa intervensi dari pemerintah. Tujuannya ialah untuk menciptakan lingkungan sosial dan politik yang netral secara agama, di mana kebijakan pemerintah dan undang-undang dibuat berdasarkan alasan rasional dan ilmiah, bukan doktrin atau dogma agama.

Dalam hal ini, tidak sesuai dengan pendidikan Islam karena pada hakikatnya Allah *Ta'ala* menciptakan manusia untuk memujanya. Artinya, segala aspek kehidupan manusia harus saling berkaitan dengan agama terutama dari segi undang-undang dan pedoman hidup haruslah berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist.

### c. Globalisasi

Globalisasi ialah proses peningkatan konektivitas dan ketergantungan antar negara-negara di dunia melalui perdagangan, investasi, teknologi, informasi, dan aliran budaya. Globalisasi memiliki beberapa faktor utama, yaitu ekonomi, politik, sosial, serta budaya, yang semuanya saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Globalisasi sering kali dilihat sebagai proses yang tak terelakkan dan memiliki potensi untuk memberikan manfaat ekonomi melalui pasar yang lebih terbuka dan kompetitif. Namun, globalisasi juga dihadapkan pada tantangan seperti ketidaksetaraan yang meningkat antar dan dalam negara, hilangnya identitas budaya lokal, dan tekanan terhadap sumber

daya lokal. Maka, jika dilihat dari segi pendidikan Islam, globalisasi juga memiliki dampak menghilangkan identitas pendidikan Islam dan ajarannya jika tidak diaktualisasikan secara baik dan benar.

d. Tantangan lainnya

Tantangan yang dihadapi dalam Relevansi Pendidikan Islam dengan Masa Modern antara lain:

- 1) Taqlid buta terhadap perilaku dan adat istiadat Barat dalam makanan, minuman, dan pakaian.
- 2) Lemahnya kesadaran akan identitas budaya Islam beserta maksud dan tujuannya
- 3) Dengan merebaknya kebiasaan konsumtif dan kemudahan yang didapatkan dalam mengakses ilmu dan informasi, kebanyakan umat Islam saat ini telah menjadi konsumen segala sesuatu yang dicapai sebelumnya. Umat Islam kebanyakan tidak banyak memberikan kontribusi bagi pendidikan Islam serta menjadi pembuat sejarah yang mengagumkan di dalamnya.
- 4) Penyebaran terorisme di dunia Islam dalam skala besar, dan penghancuran pendidikan Islam serta pembunuhan orang-orang tak berdosa tanpa membedakan orangtua, perempuan, dan anak-anak.

Beberapa kelompok manusia sedang berusaha keras untuk meleburkan umat Islam ke dalam wadah budaya dan peradabannya, dan menjauhkan mereka dari agama dan syariah mereka, dan untuk. Banyak teori yang menanamkan keyakinan dan ide-ide yang materialistik dan merampas konten Islaminya, atau

memasukkan kurikulum pendidikan kita dengan teori-teori yang bersifat materialistis. Mengolok-olok Islam, menggoyahkan budaya Islam kita dan mencabut akar-akarnya, mengekspos kepribadian Islam pada distorsi, dan menggoyahkan akidah umat Islam. Allah SWT berfirman yang artinya: “Mereka ingin memadamkan dan mematikan cahaya Allah dengan mulutnya, namun Allah tidak beriman kepada-Nya, namun mereka kafir, padahal Allah membencinya.”

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa solusi dapat diimplementasikan dalam pendidikan Islam, antara lain:

- 1) Memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan Islam dalam masyarakat terutama lembaga pendidikan.
- 2) Memperkuat pemahaman yang mendalam serta jelas terhadap Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Sejarah Islam sangatlah penting, karena hal ini menjadi faktor utama pendidikan Islam.
- 3) Menghilangkan keraguan dalam budaya Islam
- 4) Memperkuat ketaatan terhadap prinsip-prinsip Islam
- 5) Menyiapkan media terkini yang memiliki identitas keislaman, seperti produksi film dan serial yang mengenalkan nilai-nilai keislaman di dalamnya, dan lain sebagainya.
- 6) Menyelenggarakan berbagai seminar, pengetahuan Islam dan kompetisi budaya tentang Islam untuk seluruh lapisan masyarakat

- 7) Mempererat hubungan diri dengan Allah dan mengamalkan hukum Islam
- 8) Mengendalikan diri dan mengatur penggunaan teknologi modern untuk membatasi penyebaran tantangan.

Guru memainkan peran-peran penting dalam proses pendidikan dan mereka harus memiliki pengetahuan serta kemampuan untuk menyesuaikan teknik pembelajaran konvensional terhadap perubahan teknologi dan kebutuhan siswa dengan tetap menjaga cita-cita pendidikan proses pendidikan Islam. Guru sebagai pendidik harus dapat meng-upgrade diri, mengikuti pelatihan dan usaha lainnya untuk dapat berkontribusi dalam penyelesaian tantangan yang dihadapi sekarang.

Pelatihan yang dapat dilakukan mencakup pengenalan terhadap metode-metode pembelajaran yang inovatif, pemanfaatan teknologi dalam pengajaran, serta teknik mengintegrasikan cita-cita Islam untuk dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengembangan sumber daya pendidikan Islam yang modern juga menjadi solusi yang penting. Hal ini termasuk pengembangan materi pembelajaran yang relevan dan terkini, penyediaan platform pembelajaran daring yang interaktif, dan peningkatan aksesibilitas terhadap informasi tentang pendidikan Islam. Dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, pendidikan Islam dapat dihadirkan secara lebih luas dan lebih mudah diakses oleh berbagai kalangan, termasuk mereka yang tinggal di tempat pedesaan atau memiliki disabilitas fisik.

Kolaborasi antara institusi pendidikan Islam dengan lembaga pendidikan formal juga menjadi salah satu solusi yang efektif. Kerjasama ini dapat mencakup pertukaran pengalaman, sumber daya, dan praktik terbaik dalam menghadapi tantangan pendidikan yang sama. Selain itu, melalui kolaborasi ini, pendidikan Islam dapat diintegrasikan secara lebih efektif dalam konteks pendidikan nasional, sehingga lebih mudah diakses oleh semua lapisan masyarakat. Dengan menerapkan langkah-langkah solutif ini, pendidikan Islam dapat terus menjaga relevansinya dengan masa modern dan memberikan kontribusi yang signifikan agar mencetak insan yang berdaya saing dan masyarakat yang berkembang di era modern ini.

## **KESIMPULAN**

Dinasti Abbasiyah menggunakan tiga jenis metode pendidikan: lisan, hafalan, dan tulisan. Diskusi, ceramah, *qira'ah* (membaca), dan dikte adalah beberapa metode pendidikan yang digunakan. Metode *'imla'* (menulis) digunakan secara luas pada berbagai tahap pendidikan Islam kuno. Karena murid memiliki keahlian, strategi ini berguna untuk menyampaikan informasi yang signifikan dan tepat. Selain itu, strategi ini berkontribusi pada persentase kontak siswa yang lebih tinggi. Pada masa Nabi Muhammad, para murid menggunakan teknik *al-asma'*, yang juga dikenal sebagai metode ceramah, di mana guru mendiskusikan isi buku sementara murid menggunakan kemampuan berpikir kritis mereka.

Nilai dalam pendidikan Islam klasik meliputi menanamkan perubahan di diri manusia sebagai hamba Allah dan anggota masyarakat yang punya tanggung jawab sosial dalam pembinaan masyarakat. Selain itu , pendidikan Islam klasik membekali manusia dengan kemampuan memahami dan menerapkan dunia sekitarnya , ajaran Allah , harkat dan martabat manusia , serta sebagai wujud ibadah kepada Nabi .

Persinggungan antara metodologi Islam klasik dan zaman sekarang menjadi semakin penting. Salah satu aspek terpenting yang perlu dipertimbangkan adalah kompatibilitas metode tradisional dengan teknologi saat ini. Dengan munculnya revolusi digital dan penetrasi teknologi informasi yang meluas, pendidikan Islam harus dapat menggunakan teknologi ini untuk meningkatkan efektivitas dan aksesibilitas pembelajaran. Tantangan dan solusi dalam menjaga relevansi pendidikan Islam pada era modern itu adalah perang pemikiran, sekularisme, globalisasi, dan taklid buta.

## REFERENSI

- Abdullah, N. I. M. (2022). The Relevance of Classical Islamic Education in the Modern World: A Study on Traditional Madrasahs in Malaysia. *Journal of Islamic Educational Research*, 5(1).
- Ahmed, M. D. (n.d.). Moslem Education Prior to the Establishment of Madrasah. *Jurnal Institut of Moslem Monirity Affairs*, 8(2).
- Al-Abrasyi, M. A. (1970). Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam. In *Bustami A. Gani dan Djohar Bahry*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Ali, H. A. (n.d.). At Tarbiyah al-Islamiyyah fil-Qurni ar-Rabi' al-Hijri. In *Cairo: Dar al-Fikr*. Cairo: Dar al-Fikr.
- Al-Khudari, S. M. (2016). *Bangkit Dan Runtuhnya Khilafah Abbasiyah*. Pustaka Al-Kautsar.

- Asrohah, H. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Hasan, A. (2023). The Significance of Islamic Religious Education in Character Building: A Case Study in Indonesia. *Journal of Islamic Education Studies*, 8(2), 78-92.
- Hasan, A. I. (n.d.). *At-Tarikh Al-Islamiyyah Al-'am*. Maktabah al-Khossoh al-Misriyah.
- Hitti, P. K. (2005). *History of the Arabs*. Serambi Ilmu Semesta.
- Langgulong, H. (2002). *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Muhaimin, & Mujib, A. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Mustofa, M., Bara, A. B., Khusaini, F., Ashari, A., Hertati, L., Mailangkay, A. B. L., Syafitri, L., Sarie, F., Rustan, F. R., & Hole, M. A. (2023). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Jakarta: Get Press Indonesia.
- Noer Aly, H. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nuryadien, M. (2020). Metode Amsal dalam Pembelajaran menurut Perspektif Al-Quran. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 18(1), 52. <https://doi.org/10.24014/af.v18i1.7712m>
- Qatry, al-M. (1985). *al-Jami'ah al-Islamiyah wa Dauruha fi Maisar al-Fikr al-Tarbiyah*. Cairo: Dar al-Fikr.
- Rahman, M. (2021). The Philosophical Foundations of the Quran: An Analysis. *International Journal of Islamic Thought*, 2(1), 45–60.
- Salmi, J., Bassett, R. M., & Deane, K. C. (2019). Higher Education: Promise and Performance. *World Bank Publications*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Wardhana, O., & Saputro, W. (2021). *Jurnal Al-Fawa'id*. XI(2), 1–25.
- Yulia, F. (2013). *Terjemah Dirasat Al-Ijtima'iyyah fil 'Ushur Al-Islamiyyah karya Umar Ridha Kahhalah*.